

PERSEPSI PEROKOK DI MASYARAKAT MENGENAI HALANGAN BERHENTI MEROKOK

Grace Fresania Kaparang, Evelita Mewoh, Nova Lina Langingi

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia
gracekaparang@unklab.ac.id; Angellitamewoh@gmail.com; nova_langingi@unklab.ac.id

Abstrak

Rokok menjadi salah satu permasalahan yang tidak pernah tuntas dan menjadi benda fenomenal di Indonesia karena dipuja sekaligus dicerca, sekalipun banyak orang sadar bahaya rokok, masih banyak yang bersikeras merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa W mengenai halangan berhenti merokok. Metode yang digunakan ini menggunakan *mixed-method (quantitative-qualitative)* dengan jumlah sampel 45 partisipan dengan teknik *convenience sampling*. *Tobacco Questionnaire for Surveys* dari WHO digunakan. Hasil yang didapatkan berdasarkan penelitian yaitu perokok terbanyak adalah laki-laki dan kebanyakan merokok setiap hari. Selanjutnya, jenis rokok kretek lebih banyak dikonsumsi dari pada jenis rokok lainnya. Kemudian mayoritas perokok mencoba berhenti merokok ($n=37$, 82%). Untuk sumber informasi lebih banyak didapatkan lewat televisi daripada majalah atau koran dan peringatan pada paket rokok. Selain itu, secara kualitatif, partisipan terhalang berhenti merokok juga karena pengaruh intrinsik masalah psikologis persepsi pribadi serta gejala fisik. Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang bahaya merokok dan bisa mendorong para perokok di Desa W untuk berhenti merokok. Juga bagi perusahaan rokok agar dapat mempertimbangkan bahwa dampak rokok itu hanya negatif dan tidak positif bagi kesehatan.

Kata kunci: *berhenti merokok, halangan, masyarakat, persepsi*

Abstract

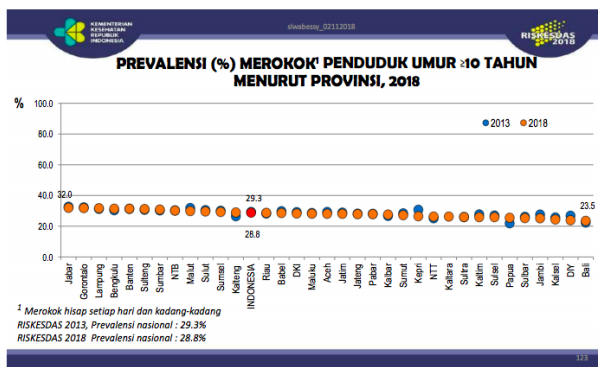
Cigarettes are one of the problems that are never resolved and become a phenomenal object in Indonesia because they are both revered and reviled, even though many people are aware of the dangers of smoking, there are still many who insist on smoking. The purpose of this study was to determine the perception of the people of Village W regarding the barriers to smoking cessation. The method used is a mixed quantitative-qualitative method with a sample of 45 participants using convenience sampling technique. The WHO Tobacco Questionnaire for Surveys was used. The results obtained based on the study that the most smokers were men and most smoked every day. Furthermore, kretek cigarettes are consumed more than other types of cigarettes. Then the majority of smokers tried to quit smoking ($n=37$, 82%). More sources of information are found on television than in magazines or newspapers and warnings on cigarette packages. In addition, qualitatively, participants were prevented from quitting smoking because of the intrinsic influence of psychological problems, personal perceptions and physical symptoms. This research can be additional information about the dangers of smoking and can encourage smokers in W Village to quit smoking. Also for cigarette companies to consider that the impact of smoking is only negative and not positive for health.

Keywords: *barriers, smoking cessation, public perception*

Pendahuluan

Fenomena rokok selalu menjadi perbincangan banyak orang. Banyak orang sudah tahu bahwa “perilaku merokok membahayakan diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya, karena asap rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia berbahaya serta lebih dari 43 zat penyebab kanker” Tantri dkk, (2018). Merokok juga adalah salah satu penyebab penumpukan plak di dalam arteri. Plak yang terbuat dari kolesterol dan jaringan parut tersebut akan menyumbat dan menyempitkan pembuluh darah. Hal ini dapat memicu nyeri dada, kelemahan jantung, dan stroke. Perokok pasif WHO (2015) juga akan merasakan akibat buruk. Ketika orang lain ikut menghirup asap rokok, maka trombosit akan lengket dan membentuk gumpalan, seperti orang yang merokok. Merokok bukan satu-satunya penyebab masalah kesehatan ini, namun akan menjadikan masalah menjadi lebih buruk (Wibowo & Marsiana, 2017).

Hasil statistik dari riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional perokok berusia di atas 10 tahun mencapai 28.8% dan Sulawesi Utara menempati ranking ke-10 berdasarkan provinsi dengan penduduk perokok terbanyak, yang juga prevalensinya berada di atas prevalensi nasional (30.4%) dan ini disimpulkan pada gambar 1 (Riskesdas, 2018).



Gambar 1. Prevalensi merokok penduduk Indonesia (RISKESDAS, 2018)

Selain data dari RISKESDAS, dari data rencana strategis Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016-2021, salah satu ancaman yang muncul dalam analisa SWOT tercapainya kesehatan optimal di Sulawesi Utara adalah bahwa jumlah kematian akibat rokok terus meningkat, yang dalam survei ekonomi nasional tahun 2016, penduduk miskin di Sulawesi Utara menghabiskan 12,6% penghasilannya untuk konsumsi rokok.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang memiliki dampak buruk bagi kesehatan, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang merokok bahkan orang mulai merokok ketika dia masih remaja. Trisnowati dkk (2018) mengatakan bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih sulit dihentikan.

Sampai saat ini merokok masih merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan bagi sebagian besar suku-suku di Indonesia, merokok merupakan salah satu tuntutan budaya, sehingga kebiasaan tersebut sangat sulit dihentikan. Perilaku merokok merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian baik bagi perokok dan orang yang ada disekitarnya (perokok pasif). Setiap orang telah mengetahui bahwa merokok adalah berbahaya bagi kesehatan, namun pada kenyataannya perilaku merokok masih sangat sulit dikendalikan. Merokok juga dapat menjadi awal bagi seseorang untuk lebih mudah mencoba berbagai zat adiktif yang lain, dibandingkan dengan seseorang yang tidak merokok (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hal utama yang dibahas sudah tentu tentang berbagai masalah yang

disebabkannya, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandunya. Memang hampir kebanyakan opini publik jika ditanya soal rokok akan mengarah pada sisi negatif, padahal dibalik rokok tersebut hidup juga para petani tembakau, pengusaha rokok, pekerja pabrik rokok, penjual rokok serta orang-orang yang menjual jasa pada pengusaha pabrik rokok. Mereka semua bisa bertahan hidup karena manfaat rokok (Kelian, dkk., 2016).

Menurut penelitian dari Robbins (2015) meyakini bahwa niat untuk berhenti merokok diartikan sebagai keinginan yang kuat dari individu untuk menghentikan kebiasaan merokok dan dilakukan secara sadar. Perilaku terhadap niat seperti ini sangat berkaitan dengan keinginan konsumen rokok untuk berperilaku menurut cara tertentu, guna untuk mengkonsumsi atau menghentikan kebiasaan merokok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017), mengatakan bahwa seorang perokok akan mengambil tindakan tertentu terhadap kesehatannya jika ia berpersepsi bahwa ia beresiko mengidap penyakit tertentu karena perilaku yang tidak sehat.

Berdasarkan latar belakang banyaknya perokok, bahaya merokok yang sudah diketahui banyak orang, dan persepsi orang mengenai halangan berhenti merokok, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai persepsi perokok di masyarakat desa W mengenai halangan berhenti merokok.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *mixed* kuantitatif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dalam hal ini adalah persepsi masyarakat Desa W mengenai halangan berhenti merokok. *Sampling* yaitu suatu proses menyeleksi dari populasi yang dapat mewakili

populasi yang ada, dan teknik pemilihan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *convenience sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang merokok pada semua usia dan setuju untuk menjadi responden di desa W, dan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tidak merokok dan yang menolak untuk menjadi responden, sehingga di dapatkan jumlah responden sebanyak 45 responden.

Pengumpulan data pada artikel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner modifikasi dari *Tobacco Questionnaire for Surveys* dari WHO yang sudah valid. Kuesioner tidak diskor tetapi hanya merupakan pertanyaan-pertanyaan untuk survei saja. Penelitian diawali dengan menentukan penelitian sesuai tema yang dipilih, memastikan prinsip kebermanfaatan, tidak membahayakan, menjunjung tinggi kejujuran akademis untuk penelitian ini. Kemudian bertemu dengan calon partisipan dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan perihal penelitian yang dilakukan, memberikan penjelasan mengenai *informed consent* maupun instrumen yang akan digunakan kepada partisipan, meminta persetujuan subjek penelitian kemudian meminta subjek penelitian untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Secara etika juga, surat izin penelitian dari Fakultas (No. 013/UK/FKEP.SPM/IV/2020) sudah diberikan (dan disetujui oleh pemerintah setempat).

Hasil

Tabel 1 Gambaran jenis kelamin partisipan (n=45)

Variabel	f	%
Laki-laki	32	71.1
Perempuan	13	28.9

Catatan: f=frekuensi; %=persentase

Berdasarkan Tabel 1 jenis kelamin partisipan menunjukkan bahwa laki-laki

lebih banyak daripada perempuan, dimana laki-laki mencakup 71.1% (n=32), kemudian perempuan sebanyak 28.9% (n=13).

Tabel 2 Gambaran status merokok (n=45)

Status Merokok	f	%
Frekuensi Merokok		
Setiap Hari	43	95.6
Tidak Sama Sekali	1	2.2
Tidak Tahu	1	2.2

Catatan: f=frekuensi; %=persentase

Data tabel 2 menjelaskan gambaran status merokok, yang menunjukkan bahwa, yang merokok setiap hari mencakup 95.6% (n=43), tidak sama sekali sebanyak 1 partisipan (2.2%), dan tidak tahu sebanyak 1 partisipan (2.2%).

Tabel 3 Gambaran frekuensi merokok dan jenis rokok (n=45)

Jenis rokok	f	n
Rokok linting		
5 bungkus per bulan		1
3 bungkus per bulan		1
5 bungkus per minggu		2
3 bungkus per minggu		1
5 batang per minggu		1
1 batang per hari		1
Tidak Mengonsumsi Kretek		38
2 dapat dihitung		1
3-5 batang per hari		1
3 batang per hari		3
4 batang per hari		1
5 batang per hari		1
5-10 batang per hari		4
5-12 batang per hari		1
6-10 batang per hari		1
7 batang per hari		1
10 batang per hari		4
12 batang per hari		2
1 bungkus per hari		5
20 batang per hari		1
3 kali per minggu		1
7 batang per minggu		1
8 batang per minggu		1
1 bungkus per minggu		1
2 bungkus per minggu		1
5 bungkus per minggu		1
5 kali per bulan		1
2 bungkus per hari		3
5 bungkus per bulan		1
Tidak Mengonsumsi Cerutu		6
1 batang per hari		1
Tidak Mengonsumsi Vape		44
Setiap hari		1
5 kali per hari		3
1 kali per bulan		1
3 kali per hari		2
2 kali per hari		1
Tidak Mengonsumsi		37

Catatan: f=frekuensi; %=persentase

Data di tabel 3 adalah gambaran frekuensi merokok dan jenis rokok, yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah kretek dengan rentang 3 kali per minggu hingga 2 bungkus per hari. Jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi berikutnya adalah rokok linting, lalu *Vape*, dan terakhir adalah cerutu.

Tabel 4 Gambaran usaha berhenti merokok 12 bulan terakhir (n=45)

Usaha Berhenti Merokok	f	%
Mencoba	37	82
Tidak	8	18

Catatan: f=frekuensi; %=persentase

Bila dilihat dari tabel 4 gambaran usaha berhenti merokok dalam 12 bulan terakhir 82% (n=37) telah mencoba berhenti dan yang tidak mencoba ada 18% (n=8).

Tabel 5. Sumber dorongan berhenti merokok dalam 1 bulan terakhir (n=45)

Sumber Dorongan	f	%
Majalah atau Koran		
Ya	22	48.9
Tidak	18	40.0
Tidak dapat diterapkan	5	11.1
Televisi		
Ya	41	91.1
Tidak	2	4.4
Tidak dapat diterapkan	2	4.4
Peringatan pada paket rokok		
Ya	32	71.1
Tidak	13	28.9

Catatan: f=frekuensi; %=persentase

Tabel 5 menggambarkan sumber informasi mengenai bahaya merokok untuk mendorong berhenti merokok, dan terlihat bahwa paling banyak menerimanya dari Televisi yaitu 91.1% (n=41), kemudian 71.1% (n=32) memperhatikan peringatan pada paket rokok, lalu yang terakhir adalah dari majalah atau koran (48.9%). Kemudian, terlihat bahwa 40% partisipan (n=18) tidak memperhatikan majalah dan koran, lalu, 28.9% tidak memperhatikan peringatan dari paket rokok, dan yang terakhir ada 4.4% (n=2) yang tidak melihat iklan berhenti merokok di televisi. Lalu, sejumlah kecil yaitu sebanyak 11.1%

(n=5) dan 4.4% (n=2) yang tidak memperhatikan dorongan berhenti merokok dari majalah dan televisi.

Tabel 6 Halangan berhenti merokok

Halangan Berhenti	n	%
Melihat Iklan / Promosi Rokok dalam 1 bulan terakhir		
Ya	41	91.1
Tidak	3	6.7
Tidak dapat diterapkan	1	2.2
Masalah Psikologis	20	44.4
Tergoda jika lihat orang lain merokok	3	
Susah (alasan kurang jelas)	1	
Kebiasaan	5	
Minder	2	
Cepat Marah	1	
Ketergantungan	2	
Di <i>bully</i>	1	
Tidak bisa bekerja dengan baik	1	
Tidak ada semangat kerja	3	
Tidak bisa bersosialisasi dengan baik	1	
Gejala fisik	37	82.2
Susah tidur	7	
Kurang fokus	3	
Batuk	3	
Sesak nafas	7	
Susah makan (tidak ada selera makan)	10	
Terasa lelah	1	
Tidak bergairah	1	
Sakit dada	2	
Sakit tenggorokan	2	
Sakit kepala	1	

Tabel 6 menggambarkan halangan berhenti merokok dengan melihat dari iklan / promosi rokok dalam 1 bulan terakhir yaitu, sebanyak 41 partisipan (91.1%) melihat promosi iklan rokok, dan hanya 3 partisipan (6.7%) yang tidak melihat, serta 1 orang tidak dapat diterapkan (2.2%). Kemudian secara kualitatif, hasil pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa yang terhalang untuk berhenti merokok karena memiliki masalah dengan psikologis ada sebanyak 44.4% dengan alasan-alasan seperti tergodanya jika melihat orang lain (n=3); susah (dengan alasan yang kurang jelas) (n=1); juga ada yang mengatakan sudah kebiasaan (n=5); merasa minder (n=2); merasa cepat marah (n=1); sudah ketergantungan (n=2); di *bully* (n=1); merasa tidak bisa bekerja

dengan baik (n=1); merasa tidak bersemangat untuk bekerja (n=3); dan yang terakhir merasa tidak bisa bersosialisasi dengan baik (n=1).

Kemudian hasil kualitatif yang menunjukkan gejala fisik ada 82.2% (n=37) sebagai halangan berhenti merokok yang spesifiknya adalah susah tidur (n=7), kurang fokus (n=3), batuk-batuk (n=3), sesak nafas (n=7), susah untuk makan atau tidak ada selera makan (n=10), merasa lelah (n=1), merasa tidak bergairah (n=1), merasa sakit dada (n=2), merasa sakit tenggorokan (n=2), dan merasa sakit kepala (n=1).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian di desa W didapatkan perokok terbanyak adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini memiliki gambaran yang serupa dengan Akmal, dkk (2017) berjenis kelamin laki-laki sebanyak 306 responden (93.9%), sedangkan perempuan 20 responden (6.1%), berjenis kelamin laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Selanjutnya, perilaku merokok terjadi bukan hanya pada kalangan laki-laki tetapi juga pada kalangan perempuan, walaupun jumlah perokok pada perempuan tidak sebanyak laki-laki (Aziizah, 2018). Dari data Riskesdas (2018) menunjukkan jumlah perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8% dari jumlah tersebut 62,9% merupakan perokok laki-laki dan 4,8 % perokok perempuan (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan frekuensi merokok lebih besar atau lebih tinggi dalam setiap harinya. Penelitian ini sejalan dengan Munir (2019) mengatakan bahwa mayoritas menghisap 1-10 batang per hari dengan jumlah responden 32 (46%). Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018, di Indonesia, merokok adalah bentuk utama penggunaan tembakau. Dari hasil yang didapat jenis rokok kretek lebih banyak dikonsumsi dari pada jenis rokok

lainnya seperti rokok linting, cerutu dan vape. Penelitian ini sejalan dengan Muhamad (2018), yang mengatakan bahwa produksi rokok kretek mencapai 12 juta batang setiap harinya. Sebanyak 80.4% dari populasi perokok di Indonesia menghisap rokok kretek. Rokok kretek lebih digemari karena rasa khas campuran dari olahan tembakau dan cengkeh serta banyaknya jumlah asap yang dihasilkan (Vieta, Setiadhi, & Zubaedha, 2017).

Hasil penelitian ini juga mendapati bahwa lebih banyak yang ingin mencoba untuk berhenti merokok dari pada yang tidak memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita dkk, (2012), yang dilakukan pada 89 responden didapatkan 72% perokok berkeinginan untuk mencoba berhenti merokok, sedangkan 28% tidak berkeinginan untuk berhenti merokok. Untuk sumber informasi lebih banyak didapati lewat televisi daripada majalah atau koran dan peringatan pada paket rokok. Namun, partisipan juga mengatakan bahwa mereka dari televisi mereka merasa ngeri melihat pesan rokok, tapi iklan rokok juga mempromosikan produknya agar dibeli.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dkk. (2019), mengatakan bahwa terdapat rasa ketakutan yang dirasakan oleh informan terhadap hal mengerikan yang ada didalam pesan rokok di televisi mengenai bahaya merokok. Selain itu, secara kualitatif, partisipan terhalang berhenti merokok juga karena pengaruh intrinsik yaitu merasa terdoda jika melihat orang lain susah (dengan alasan yang kurang jelas), sudah kebiasaan, merasa minder, merasa cepat marah, sudah ketergantungan, di merasa tidak bisa bekerja dengan baik, merasa tidak bersemangat untuk bekerja, dan yang terakhir merasa tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Juga, alasan tidak berhenti karena susah tidur, kurang fokus, batuk-

batuk, sesak nafas, susah makan, merasa lelah, merasa tidak bergairah, merasa sakit dada, merasa sakit tenggorokan, dan merasa sakit kepala. Hasil penelitian ini juga di dapati kebiasaan merokok dapat dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, kepribadian dan media informasi yang mengiklankan rokok Rahmadi dkk, (2013).

Menurut Wibowo (2017), mengatakan bahwa berhenti merokok adalah sebuah tantangan bagi para perokok yang bisa ditanggapi sebagai hal yang positif, namun juga negatif. Perokok yang menginginkan untuk berhenti merokok akan menganggap berhenti merokok sebagai tantangan yang bernilai positif, tapi sebaliknya bagi perokok yang tidak bersungguh – sungguh atau bahkan belum punya keinginan berhenti merokok. Pada sebagian besar perokok, berhenti merokok adalah hal yang sulit, karena mereka telah dikuasai oleh nikotin, zat yang menyebabkan ketergantungan fisik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ardita, 2016 mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan perokok berhenti merokok, yaitu adanya dorongan atau dukungan sosial dari orang terdekat (orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan media informasi yang mengiklankan tentang rokok), kontrol diri, tingkat ekonomi atau pekerjaan yang dimiliki dan kesadaran terhadap diri sendiri serta lingkungannya.

Keterbatasan Studi

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah partisipan yang terbatas oleh sebab waktu penelitian yang sangat terbatas karena kondisi saat membagikan kuesioner dalam keadaan tidak memungkinkan untuk masuk-keluar rumah dikarenakan penyebaran COVID-19.

Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk masyarakat Desa W agar dapat lebih memperhatikan mengenai keinginan untuk berhenti merokok baik lewat iklan maupun lewat televisi tentang bagaimana kesehatan dapat berpengaruh terhadap setiap individu yang mengkonsumsi rokok, dan baiknya lebih menguatkan komitmennya untuk berhenti merokok.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di desa W didapatkan perokok terbanyak adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan frekuensi merokok lebih besar atau lebih tinggi dalam setiap harinya. Dari hasil yang didapat juga jenis rokok kretek lebih banyak dikonsumsi dari pada jenis rokok lainnya seperti rokok linting, cerutu dan vape. Hasil penelitian ini juga mendapati mayoritas perokok mencoba berhenti merokok. Untuk sumber informasi lebih banyak didapat lewat televisi dari pada majalah atau koran dan peringatan pada paket rokok. Namun, jika partisipan mengatakan bahwa mereka dari televisi mereka merasa ngeri melihat pesan rokok, tapi iklan rokok juga mempromosikan produknya agar dibeli. Selain itu, secara kualitatif, partisipan terhalang berhenti merokok juga karena pengaruh intrinsik dan masalah psikologis persepsi pribadi serta gejala fisik.

Rekomendasi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang bahaya merokok dan diharapkan hasil penelitian ini bisa mendorong para perokok bahwa banyak yang dapat berhenti merokok jika mereka berkomitmen untuk berhenti. Juga bagi perusahaan rokok agar dapat mempertimbangkan bahwa dampak rokok

itu hanya negatif dan tidak positif bagi kesehatan.

Referensi

- Akmal, D., Widjanarko, B., & Nugraha, P. (2017). Sikap mempengaruhi niat berhenti merokok pada remaja SMA di kota bima. *jurnal promosi kesehatan indonesia vol.12 no.1*, 90.
- Ardita. (2016). *faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa teknik mesin universitas muhammadiyah Yogyakarta ANgkatan 2015. Skripsi*; Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Aziizah, K. N., Setiawan I., Lelyana, S., (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Rokok Terhadap Kesehatan Rongga Mulut dengan Tingkat Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *SONDE (Sound of Dentistry) Vol 3 No 1*, 16-17.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. (2016). Rencana strategis Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016-2021. Diakses dari: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-179014-2tahunan-682.pdf>
- Hana, M. Y. (2018). Dinamika sosio-Ekonomi pedagang santri dalam mengembangkan industri Kretek di kodus. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam vol.2 no.1*, 32.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Petunjuk Teknis Upaya Berhenti Merokok pada Fasilitas Pelayanan

- Kesehatan Primer (Edisi II). *Jurnal JUMANTIK Vol. 4 No. 1 Des 2018 – Mei 2019*, 69.
- Kelian, M. T., Alimudin, L., & Syafri, O. (2016). Persepsi Perokok Aktif Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok. (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna Volume 8 Nomor 2*, 55.
- Rahmadi, A., Lestari, Y., & Yenita. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas. 2013; 2(1)*, 27.
- Riskesdas. (2018). *Hasil utama RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan. Diakses dari: http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Robbins, S. (2015). *Perilaku organisasi edisi enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosita, R., Suswardany, D. L., & Abidin, Z. (2012). penentu keberhasilan berhenti merokok pada mahasiswa. *jurnal kesehatan masyarakat, 2*.
- Sari, M. J., Yanto, & Sari, S. (2019). sikap perokok aktif dalam menanggapi peringatan bahwa merokok pada iklan rokok di televisi. *jurnal profesional FIS UNIVED vol.6 no.1 juni 2019*, 82.
- Tantri, A, I. A. (2018). Hubungan Persepsi Terhadap Peringatan Bahaya Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Maret, 74-82*.
- Trisnowati, H., Nabut, O. E., & Marlinawati, U. (2018). Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 14, No. 2, Juli 2018*, 11,18.
- Vieta, C., Setiadhi, R., & Zubaedha, C. (2017). gambaran klinis smoker's melanosis pada perokok kretek ditinjau dari lama merokok. *jurnal Ked Gi Unpad Vol.29 no.1 April 2017*, 17.
- Wibowo, M. (2017). Perspektif Hambatan Terhadap Kemungkinan Remaja Berhenti Merokok. *Unnes Journal of Public Health 6 (2) (2017)*, 138.